

Gambaran Penyesuaian Perkawinan pada Suami Pendeta

Karina Meriem Beru Brahmana

Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen
Jl. Sutomo No.4A, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia 20235
ina_brahmana@yahoo.com

Infomasi Artikel

Tanggal masuk	11-08-2020
Tanggal revisi	30-10-2020
Tanggal diterima	06-01-2021

Kata Kunci:
penyesuaian perkawinan;
suami pendeta.

Keywords:
marriage adjustment;
priest as husband

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian perkawinan pada suami pendeta di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan skala *The Dyadic Adjustment Scale* (DAS) dari Spanier (1976) yang digunakan untuk mengukur penyesuaian perkawinan dan dianalisis secara deskriptif. *The Dyadic Adjustment Scale* (DAS) berisi 32 item dan terdiri atas 4 komponen yakni konsensus, kesatuan, kepuasan dan ekspresi perasaan (*affectional expression*). Hasil reliabilitas dan validitas DAS diukur dengan analisis *confirmatory factor* (CFA) terhadap 40 orang responden. Berdasarkan hasil uji coba alat ukur penyesuaian perkawinan diketahui sebanyak 21 item dinyatakan sah dan 11 item dinyatakan gugur / tidak sah dengan reliabilitas sebesar 0,7425. Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa *mean* dari variabel penyesuaian perkawinan adalah sebesar 88.30. Hal ini memberikan gambaran bahwa penyesuaian perkawinan yang dimiliki oleh suami pendeta GBKP berada pada kategori tinggi. Hasil uji statistik juga memperlihatkan bahwa indikator yang memiliki *mean* tertinggi dari alat ukur *The Dyadic Adjustment Scale* adalah *dyadic consensus* sebesar 46,6582 diikuti dengan *dyadic satisfaction* sebesar 20.34, *dyadic cohesion* sebesar 13.16 dan *affectional expression* sebesar 8.21.

Abstract

This study aims to determine the description of marriage adjustments to the husband of a priest at the Batak Karo Protestant Church (GBKP). This research method is quantitative using the scale of *The Dyadic Adjustment Scale* (DAS) from Spanier (1976) which is used to measure marital adjustment and analyzed descriptively. *The Dyadic Adjustment Scale* (DAS) contains 32 items and consists of 4 components, namely consensus, unity, satisfaction and affectional expression. The results of the reliability and validity of the watershed were measured by confirmatory factor (CFA) analysis on 40 respondents. Based on the test results of the marriage adjustment measurement tool, it was found that 21 items were declared valid and 11 items were declared invalid / invalid with a reliability of 0.7425. The statistical test results show that the mean of the marriage adjustment variable is 88.30. This illustrates that the marriage adjustment owned by the husband of the GBKP pastor is in the high category. The results of statistical tests also show that the indicator that has the highest mean of the measuring instrument *The Dyadic Adjustment Scale* is *dyadic consensus* of 46.6582 followed by *dyadic satisfaction* of 20.34, *dyadic cohesion* of 13.16 and *affectional expression* of 8.21.



PENDAHULUAN

Suku Karo sebagai salah satu suku Batak yang ada di Sumatera Utara merupakan suku yang menganut nilai-nilai budaya patriarki, dimana kekuasaan tertinggi berada di tangan laki-laki. Laki-laki digambarkan sebagai pemimpin yang berkuasa untuk mengambil suatu keputusan, termasuk pada saat upacara adat. Sedangkan kaum perempuan secara tradisional dan turun temurun dalam budaya Karo cenderung berada pada posisi yang lebih rendah dari pihak laki-laki (Tarigan, 2009).

Dalam budaya Karo, mengerjakan pekerjaan yang dianggap kurang sesuai dengan jenis kelamin umumnya dapat mengurangi atau menurunkan martabat. Mengasuh anak ditengah-tengah upacara adat misalnya, dapat mengurangi keseganan atau menurunkan martabat laki-laki. Laki-laki yang sering melakukan pekerjaan seperti itu, atau pekerjaan lain yang seharusnya menjadi pekerjaan perempuan, dijuluki *pa diberu* atau laki-laki yang diperintah isterinya atau keperempuan-perempuan (Bangun, 1981).

Selain itu kedudukan laki-laki atau suami yang lebih tinggi dari perempuan atau istri juga terlihat dalam penghormatan yang diberikan. Misalnya, dalam upacara adat atau pertemuan keluarga, laki-laki duduk ditempat yang dianggap lebih terhormat (diatas tikar dari ayaman), berada dibarisan depan serta dilayani terlebih dahulu (misalnya pada waktu makan) daripada perempuan (Bangun, 1981).

Kedudukan laki-laki dalam lapisan sosial seperti yang telah dijelaskan diatas berlaku bagi semua laki-laki Karo dan tidak terkecuali juga bagi suami pendeta GBKP. Sebagai seorang laki-laki dari suku Karo, seorang suami umumnya diharapkan mampu menjadi pemimpin dan memiliki pengaruh dalam keluarganya. Terlebih lagi sistem budaya patrilineal menuntut agar laki-laki dapat lebih hebat dalam berbagai bidang

dibandingkan perempuan.

Namun hal tersebut ternyata cenderung berbeda ketika mereka (laki-laki) menikah dengan seorang pendeta (perempuan) di GBKP (Gereja Batak Karo Protestan). Sebagai anggota dari keluarga pelayan Tuhan, suami pendeta juga memiliki tanggung jawab yang besar guna mendukung pelayanan istri. Tanggung jawab moral yang diberikan kepada suami pendeta dilatar belakangi oleh pelayanan pendeta yang sangat banyak. Dengan demikian banyak tugas-tugas rumah tangga yang diambil alih untuk dikerjakan oleh suami, seperti mengurus anak, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain-lain. Selain itu, tugas pendeta yang harus berpindah-pindah tempat pelayanan juga menyebabkan suami rela untuk meninggalkan pekerjaannya dan mendampingi istri.

Kondisi yang cenderung tidak seimbang tersebut (dimana pendeta sebagai istri memiliki kesibukan yang sangat tinggi dan suami yang lebih diharapkan untuk menjadi pendamping dan membantu pendeta perempuan tersebut) kerap membawa permasalahan tersendiri bagi suami. Dalam hal ini suami dituntut untuk meninggalkan egonya sebagai laki-laki dan dapat membantu pelayanan istri. Hal tersebut umumnya membawa permasalahan tersendiri dalam diri suami. Terlebih lagi suku Karo yang menempatkan laki-laki pada posisi yang khusus dan memegang peranan yang sangat penting. Adanya perbedaan antara apa yang diharapkan dari budaya serta kenyataan yang terjadi membuat suami merasa tidak dapat berbuat apa-apa, pasif, rendah diri, kurang percaya diri, kurang berkembang dan bahkan merasa tertekan dikarenakan tidak memiliki kesibukan ataupun pekerjaan. Hal inilah yang kemudian menuntut suami untuk dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan perkawinannya.

Perkawinan oleh Wimalasena (2016) didefinisikan sebagai hubungan pribadi antara laki-laki dan perempuan serta

hubungan biologis untuk kawin dan bereproduksi. Perkawinan umumnya melibatkan alokasi hak dan kewajiban di antara kedua belah pihak dan menuangkannya dalam suatu kesepakatan. Memasuki jenjang perkawinan bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk banyak orang. Berbagai macam hal harus dipersiapkan dan bukan hanya mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan seremonial semata, namun lebih daripada itu persiapan mental, ekonomi dan lain sebagainya.

Laki-laki dan perempuan yang berencana untuk menikah pada umumnya didorong oleh berbagai alasan. Baik itu karena dasar cinta dan keinginan untuk berbagi, desakan usia, faktor ekonomi, desakan keluarga dan lain sebagainya. Menurut O'Neil (2015) perkawinan merupakan masa transisi bagi individu untuk menapaki jenjang kehidupannya. Pada masa transisi ini individu umumnya akan menghadapi banyak sekali perubahan dan hal-hal berbeda yang menuntutnya untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam perkawinan.

Menurut Hurlock (1991) penyesuaian perkawinan adalah proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah dan menyelesaikan konflik melalui proses penyesuaian diri. Persatuan dua individu yang berbeda kepribadian, latar belakang budaya, pengasuhan dan lingkungan tempat mereka dibesarkan tentu saja membawa perbedaan dalam cara pandang maupun sikap individu tersebut. Dengan demikian penyesuaian perkawinan merupakan langkah yang tepat untuk membawa kebahagiaan dan kepuasan dalam perkawinan (*marital satisfaction*).

Menurut Lasswel & Lasswel (dalam Dewi dan Basti, 2008) penyesuaian perkawinan merupakan proses yang kontinu atau terus menerus terjadi. Hal ini terjadi karena penyesuaian perkawinan adalah proses dimana dua individu belajar untuk

mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing untuk mencapai suatu kebahagiaan dalam hubungan (Lasswel & Lasswel, dalam Dewi dan Basti, 2008). Dengan banyaknya perubahan yang dialami oleh individu sepanjang kehidupannya terkait dengan kebutuhan, keinginan dan harapan, maka tentu saja penyesuaian diri dalam perkawinan akan terjadi sepanjang perkawinan itu berlangsung.

Hal tersebut tentu saja tidak selalu berjalan dengan mulus, karena dalam perkawinan banyak hal yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan dan tuntutan yang diharapkan oleh masing-masing individu. Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan konflik atau perceraian. Menurut McGonagle (dalam Sears, 1994) pada pasangan yang sudah menikah, konflik merupakan suatu keadaan yang sudah biasa terjadi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurin dkk (dalam Sears, 1994), yang menyatakan bahwa konflik akan senantiasa terjadi dalam kehidupan perkawinan.

Scanzoi (dalam Sadarjoen, 2005) menyatakan bahwa area konflik dalam perkawinan antara lain menyangkut beberapa persoalan. Persoalan yang sering muncul adalah mengenai keuangan (perolehan dan penggunaannya), pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin), hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, rekreasi (jenis, kualitas dan kuantitasnya), aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, komunikasi, serta pembagian kerja dalam rumah tangga. Namun dari berbagai persoalan tersebut menurut hasil penelitian Arond & Pauker (dalam Olson & DeFrain, 2003) pembagian tugas rumah tangga merupakan permasalahan utama yang sering menimbulkan konflik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edward

Bader dan rekannya (dalam Olson & DeFrain, 2003) juga menemukan bahwa selama 6 bulan usia perkawinan hingga 5 tahun permasalahan mengenai tugas rumah tangga tetap menjadi penyebab konflik utama dalam rumah tangga.

Pembagian kerja dalam rumah tangga, tidaklah dapat dianggap sebagai masalah yang sepele, terkhusus bagi laki-laki (Mintz & Mahalik, 1996). Laki-laki yang berasal dari keluarga yang memegang teguh nilai-nilai maskulinitas umumnya akan cenderung mengalami kesulitan jika berhadapan dengan tugas-tugas domestik rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mintz & Mahalik (1996) dimana laki-laki yang masih memegang teguh prinsip peran gender tradisional umumnya akan cenderung menjauhi tugas-tugas domestik rumah tangga dan membiarkan istri yang mengambil bagian tersebut. Perspektif maskulinitas yang dimiliki oleh laki-laki umumnya akan membawa kesulitan tersendiri bagi laki-laki untuk menyesuaikan diri dalam perkawinannya. Munculnya tekanan dan perasaan tidak nyaman dengan kondisi dan peran yang harus dijalankannya menimbulkan konflik atau pertentangan dalam diri individu tersebut (Lindsey, 2016).

Hal ini juga dirasakan oleh suami pendeta dalam kehidupan perkawinannya, dimana banyaknya tuntutan pelayanan yang harus dilakukan oleh istri menyebabkan munculnya tuntutan-tuntutan peran yang tidak sesuai dengan harapan peran gendernya. Tuntutan-tuntutan peran tersebut dirasa berat karena bertentangan dengan pemahaman yang dianut serta budaya dimana ia dibesarkan. Apa yang dirasakan oleh suami pendeta tersebut sesuai dengan ungkapan Olson & DeFrain (2003) yang menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pasangan dalam perkawinan adalah karena umumnya mereka cenderung idealis.

METODE

Tipe Penelitian

Penelitian gambaran penyesuaian perkawinan suami pendeta GBKP ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri (penyesuaian perkawinan), baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2012)..

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah suami dari Pendeta GBKP dengan kriteria sebagai berikut:

1. Sudah menikah minimal 1 tahun
2. Memiliki minimal 1 orang anak
3. Berasal dari suku Karo
4. Merupakan anggota GBKP sejak sebelum menikah
5. Tidak bekerja sebagai Pendeta aktif, baik di dalam maupun diluar GBKP

Berdasarkan karakteristik subyek penelitian tersebut maka jumlah populasi suami pendeta di GBKP adalah sebesar 119 orang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *accidental sampling* yakni sampel dipilih dengan cara mengambil yang kebetulan dijumpai dari populasi dan memenuhi karakteristik penelitian. Berdasarkan jumlah populasi di atas, maka untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Rumus dari Slovin, yakni:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n adalah jumlah sampel

N adalah jumlah populasi

e adalah batas toleransi error sebesar 5%

Berdasarkan rumus Slovin tersebut maka diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 92 orang. Namun dikarenakan jumlah populasi yang terbatas dan subyek penelitian telah diikutsertakan dalam uji coba alat ukur (*try out* alat ukur) adalah 40 orang, maka subyek penelitian yang bisa terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 79 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala *The Dyadic Adjustment Scale* (DAS) dari Spanier (1976). Skala ini dirancang untuk melayani sejumlah kebutuhan yang berbeda. Pertama, bagi mereka yang ingin menggunakannya untuk mengukur penyesuaian perkawinan secara keseluruhan, skala 32 item dapat diselesaikan hanya dalam beberapa menit, karena tidak terlalu sulit dan bentuknya sederhana. Selain itu DAS juga dapat disesuaikan untuk digunakan dalam studi wawancara.

Skala ini juga berguna karena memungkinkan peneliti dengan kebutuhan yang lebih terbatas untuk menggunakan salah satu subskala saja tanpa kehilangan kepercayaan pada keandalan atau keabsahan ukurannya. Sebagai contoh: peneliti yang secara khusus tertarik untuk mengukur mengenai kepuasan (*dyadic satisfaction*) dapat menggunakan 10 item untuk tujuan tersebut. Format skala memungkinkan pengkodean atau penilaian yang mudah. Skala memiliki rentang nilai teoritis 0-151 dan terdiri atas 4 komponen yakni *dyadic consensus*, *dyadic cohesion*, *dyadic satisfaction* dan *affectional expression*.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian disertasi ini terbagi ke dalam 2 (dua) tahapan yakni tahap uji coba alat ukur (*try out*) dan tahap penelitian lapangan. Keterbatasan dari teknik sampling ini adalah hasil penelitian dapat menjadi bias apabila dalam prosesnya tidak dilakukan seleksi yang

memadai. Tahap uji coba alat ukur berlangsung sejak bulan Oktober s/d Desember 2017 di 5 Klasis GBKP, seperti Klasis Medan-Kampung Lalang, Medan-Namo Rambe, Medan-Pancur Batu, Kabanjahe Kota dan Kabanjahe-Tiga Panah. Jumlah skala yang disebar adalah 58 eksemplar dan yang dapat digunakan sesuai dengan kriteria subyek penelitian sebanyak 40 eksemplar.

Reliabilitas dan validitas uji coba alat ukur

Berikut ini hasil reliabilitas dan validitas alat ukur dengan analisis *confirmatory factor* (CFA) terhadap skala *The Dyadic Adjustment Scale* (DAS) dari Spanier (1976) yang telah diuji cobakan terhadap 40 orang responden. Analisis *confirmatory factor* (CFA) ini dilakukan dengan menggunakan Lisrel versi 8.50. Ukuran untuk mengetahui nilai item yang valid atau reliabel pada Lisrel adalah dengan melihat nilai t-value yang tercantum pada parameter (I dan 1-d). Parameter tersebut dikatakan bermakna atau signifikan bila mempunyai nilai $t > 1,96$. Sedangkan untuk mendapatkan nilai reliabilitas alat ukur digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Construct reliability} = \frac{(\sum \lambda)^2}{(\sum \lambda)^2 + \Sigma e}$$

Keterangan::

λ = *standardized loading*

e = measurement error = 1- reliabilitas indikator

Berdasarkan hasil uji coba alat ukur penyesuaian pada tabel 1, diketahui bahwa dari 32 item penyesuaian perkawinan, sebanyak 21 item dinyatakan sah dan 11 item dinyatakan gugur / tidak sah dengan reliabilitas sebesar 0,7425.

HASIL

Deskripsi Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kembali alat ukur kepada subyek penelitian dengan menggunakan

Tabel 1. Hasil Uji Coba Alat Ukur Penyesuaian

Indikator	Nomor Item	Item Sahih	Item Gugur
<i>Dyadic Consensus</i>	1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	1, 3, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	2, 7
<i>Dyadic Cohesion</i>	24, 25, 26, 27, 28	26, 27, 28	24, 25
<i>Dyadic Satisfaction</i>	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 31, 32	17, 20, 21, 22, 32	16, 18, 19, 23, 32
<i>Affectional Expression</i>	4, 6, 29, 30	4, 6	29, 30
Total	32	21	11

beberapa cara yakni melalui kuesioner online (*google form*), email serta kuesioner cetak. Kuesioner disebarkan keseluruh Klasis yang ada dibawah naungan Gereja Batak Karo Protestan. Berdasarkan hasil kuesioner valid yang kembali, maka berikut ini akan dijelaskan profil atau data demografi dari 79 orang subyek penelitian berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan usia perkawinan.

Tabel 2. Gambaran Subjek

Kategori	N	Min	Maks	Rerata
Usia	79	27	58	38,56
Tk.Pendidikan	79	SD/SMP	S2	S1
Status Pekerjaan	79	Tidak Bekerja	Dokter Umum	Wiraswasta
Jumlah Anak	79	1	4	2
Usia Perkawinan	79	1-10 tahun	21-30 tahun	1-10 tahun

Keterangan:

1. Berdasarkan tabel di atas di ketahui bahwa usia subyek penelitian berada pada kisaran 27 hingga 58 tahun dengan rata-rata 38,5 tahun.
2. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan subyek penelitian bervariasi

asi dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sarjana Strata Dua (S2), dimana mayoritas subyek penelitian berada pada jenjang sarjana strata satu (S1)..

3. Secara umum pekerjaan yang dimiliki oleh subyek penelitian umumnya cukup beragam. Ada yang berprofesi sebagai wiraswasta, pegawai swasta, pegawai negeri sipil (PNS), dokter umum, guru, petani bahkan ada yang tidak bekerja pada saat mendampingi pelayanan istri. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa mayoritas pekerjaan dari subyek penelitian adalah sebagai wiraswasta (39,2%).

4. Dalam penelitian ini jumlah anak yang dimiliki oleh subyek penelitian berkisar antara 1 hingga 4 orang, dimana mayoritas memiliki 2 orang anak (62,0%).

5. Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa usia perkawinan subyek penelitian berada pada rentang 1 hingga 30 tahun, dimana secara umum rata-rata usia perkawinan subyek adalah 10 tahun.

Analisa Deskriptif Data Hasil Penelitian

Menurut Ghazali (2014), analisa deskriptif merupakan salah satu teknik analisa yang berfungsi untuk mengetahui gambaran suatu data dengan disertai perhitungan statistik agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang akan diolah menggunakan program SPSS 24. Pada tabel berikut ini akan ditunjukkan nilai minimum, maximum, mean hipotetik serta standar deviasi yang diperoleh dengan bantuan dari software SPSS 24. Selain itu peneliti juga akan membuat kategori atau norma untuk memudahkan dalam menginterpretasikan skor yang diperoleh dari response. Azwar (2008) menyatakan bahwa pembuatan kategorisasi didasarkan pada model distribusi norma dengan asumsi bahwa skor responden dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor responden

dalam populasi yang terdistribusi secara normal. Adapun kategorisasi pada penelitian ini terbagi ke dalam tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah dengan mengacu pada rumus berikut ini:

Tinggi : $X \geq (\mu + 1 \delta)$

Sedang : $(\mu - 1 \delta) \leq X < (\mu + 1 \delta)$

Rendah : $X < (\mu - 1 \delta)$

Keterangan:

X : Skor subyek

μ : Mean

δ : Standar Deviasi

Tabel 3. Analisa Deskriptif Penyesuaian Perkawinan

Variabel/ Indikator	N	Min	Maks	Rerata	SD
<i>Consensus</i>	79	10	60	46,65	7,15
<i>Satisfaction</i>	79	10	25	20,34	2,43
<i>Cohession</i>	79	6	15	13,16	2,57
<i>Affectional Expression</i>	79	4	10	8,21	1,45

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa *mean* dari variabel penyesuaian perkawinan adalah sebesar 88.30. Hal ini memberikan gambaran bahwa penyesuaian perkawinan yang dimiliki oleh suami pendeta GBKP berada pada kategori **tinggi**. Kategori tinggi dalam hal ini mengindikasikan bahwa secara umum suami pendeta GBKP dapat menyesuaikan diri dalam perkawinannya.

Skala penyesuaian perkawinan yang disusun oleh Spanier (1976) terdiri atas empat indikator yakni *dyadic consensus*, *dyadic cohesion*, *dyadic satisfaction* dan *affectional expression*. Indikator *dyadic consensus* berkaitan dengan kesepahaman atau kesepakatan antar pasangan dalam berbagai masalah dalam perkawinan seperti keuangan, rekreasi, keagamaan dan lain-lain. Indikator *dyadic cohesion* berkaitan dengan kebersamaan atau kedekatan yang menunjukkan seberapa banyak pasangan

melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada. Indikator *dyadic satisfaction* terkait dengan derajat kepuasan dalam hubungan. Sedangkan *affectional expression* adalah kesepahaman dalam menyatakan perasaan dan hubungan seks maupun masalah yang ada mengenai hal-hal tersebut. Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa indikator yang memiliki mean tertinggi adalah *dyadic consensus* sebesar 46,6582 diikuti dengan *dyadic satisfaction* sebesar 20.34, *dyadic cohesion* sebesar 13.16 dan *affectional expression* sebesar 8.21.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penyesuaian diri yang dimiliki oleh suami Pendeta di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) berada pada kategori tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa secara umum suami pendeta GBKP mampu menyesuaikan diri dalam rumah tangganya. Hal ini tentu saja cenderung bertolak belakang dengan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa suami pendeta, yang memberikan gambaran bagaimana kesulitan-kesulitan yang mereka alami dalam rumah tangga.

Banyak tugas-tugas rumah tangga yang diambil alih oleh suami untuk dilaksanakan, seperti mengurus anak, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain-lain. Selain itu, tugas pendeta yang berpindah-pindah tempat pelayanan juga menyebabkan suami meninggalkan pekerjaannya untuk mendampingi istri.

Perbedaan yang terjadi antara fenomena dengan hasil penelitian umumnya dipengaruhi oleh berbagai macam hal dan menurut Locke & Williamson (1958) faktor-faktor yang dapat meningkatkan penyesuaian pasangan dalam rumah tangga adalah keinginan untuk saling memberi dan menerima serta mencari jalan keluar ketika menghadapi perselisihan untuk mencapai kepentingan bersama. Adanya persamaan

nilai-nilai yang dianut oleh suami istri, dimana dalam konteks penelitian ini nilai yang dimaksud adalah semangat untuk melayani jemaat. Selain itu juga karena adanya saling keterbukaan diantara pasangan dan setuju untuk menghabiskan waktu bersama atau kesediaan untuk memberitahukan pasangan mengenai berbagai macam hal. Walaupun dalam hal ini akan muncul perbedaan tanggapan dari istri dan suami namun diupayakan untuk dapat menjembatani perbedaan tersebut.

Uraian di atas juga didukung oleh hasil uji statistik terhadap alat ukur penyesuaian perkawinan yang menemukan bahwa mean tertinggi dari subyek penelitian terdapat pada *Dyadic consensus* atau kesepakatan hubungan. *Dyadic consensus* merupakan kesepahaman atau kesepakatan antar pasangan ketika menghadapi berbagai masalah dalam perkawinan seperti keuangan, rekreasi, ataupun keagamaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa untuk menyesuaikan diri dalam perkawinan, suami pendeta GBKP umumnya akan mencoba untuk mengkomunikasikan berbagai macam hal dengan istri untuk meningkatkan pemahaman diantara keduanya. Dengan pemahaman yang baik, maka suami dan istri sama-sama dapat mengetahui secara jelas apa yang dirasakana, diinginkan dan permasalahan yang dihadapi oleh pasangannya.

Mean tertinggi kedua dari indikator penyesuaian diri adalah *dyadic satisfaction*. *Dyadic satisfaction* adalah yakni derajat kepuasan pasangan dalam hubungan. Dalam penyesuaian perkawinan *dyadic satisfaction* dicirikan sebagai tingkat penghargaan atas penyelesaian ketegangan dalam hubungan yang dialami oleh masing-masing (Spanier, 1976). Dengan kata lain, pasangan yang merasa puas, umumnya telah berhasil melakukan beberapa cara guna menyelesaikan masalah yang mereka alami. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian awal yang

dilakukan oleh peneliti, dimana secara umum suami pendeta GBKP dalam perkawinannya cenderung mengalami permasalahan berkaitan dengan peran gendernya. Dengan tingginya mean pada indikator *dyadic satisfaction*, maka dapat diasumsikan suami pendeta telah berhasil menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialaminya. Dengan rasa puas yang dialami oleh pasangan, maka menurut Miller dan Salkind (2002) umumnya pasangan akan berkomitmen untuk melanjutkan hubungan yang telah dibinanya (perkawinan).

Selain itu, hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa mean tertinggi berikutnya adalah pada indikator *cohesion*. *Cohesion* menggambarkan kebersamaan atau kedekatan yang menunjukkan seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada. Kebersamaan yang sering dilakukan oleh pasangan secara umum mampu memperkuat pengenalan antar pasangan sehingga dapat memperkuat penyesuaian dalam perkawinan. Namun berdasarkan hasil uji statistik penelitian ini diketahui bahwa *cohesion* bukanlah indikator tertinggi dalam penyesuaian perkawinan pada suami pendeta. Hal ini dapat diasumsikan terjadi karena pengaruh pelayanan istri sebagai Pendeta di jemaat yang sangat padat sehingga menyebabkan waktu untuk menjalankan kegiatan secara bersama-sama atau menikmati kebersamaan menjadi cenderung kurang.

Hasil perhitungan statistik terhadap indikator *Affectional expression* menunjukkan bahwa faktor ini adalah faktor terendah pada variabel penyesuaian perkawinan suami pendeta GBKP. *Affectional expression* merupakan kesepahaman dalam menyatakan perasaan dan hubungan seks maupun masalah yang ada mengenai hal-hal tersebut. Hasil ini memberikan gambaran bahwa kesepahaman terkait dengan ekspresi perasaan cenderung

tidak menjadi faktor yang kuat dalam penyesuaian perkawinan suami pendeta GBKP.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara umum penyesuaian perkawinan yang dialami oleh suami pendeta di GBKP berada pada kategori tinggi. Dengan demikian suami pendeta dalam hal ini cukup mampu menyesuaikan dirinya dalam perkawinan dengan melakukan konsensus bersama istri. Dimana dalam hal ini pasangan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan yang mereka alami dengan cara memberikan penjelasan dan pemahaman sehingga pada akhirnya suami dapat memperoleh kepuasan dalam perkawinannya (*dyadic satisfaction*).

Untuk peneliti yang berminat melakukan penelitian terkait dengan konteks ini maka diharapkan dapat melakukannya di gereja-gereja lain (baik gereja suku maupun non-suku) seperti HKBP, GKPS, GKJW, GPIB dan lain sebagainya, karena di Indonesia denominasi gereja sangat variatif.

Selain itu penelitian berikutnya diharapkan dapat mengikutsertakan variabel-variabel lain seperti spiritualitas, religiusitas, strategi koping, pengaruh budaya dan lain sebagainya, guna memperkaya dan mengembangkan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Bangun, P. (1981). Pelapisan sosial di kabanjahe. *Disertasi*. Ilmu Antropologi Sosial Universitas Indonesia: Tidak Diterbitkan
- Dewi, E. M. P., & Basti. (2008). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi*, Volume 2, No. 1, Desember 2008
- Fincham, F. D., & Rogge, R. (2010). Understanding relationship quality: Theoretical challenges and new tools for assessment. *Journal of Family Theory and Review*, 2, 227–242. doi:10.1111/j.1756-2589.2010.00059.x
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A (2002). Non verbal communication and marital adjustment and satisfaction: The role of decoding relationship relevant and relationship irrelevant affect. *Communication Monographs, Journal*. Vol. 69, No.1, pp: 33–51
- Lasswel, M., & Lasswel, T. (1987). *Marriage & the family*. (2nd Ed). California : Wadsworth Publishing Co.
- Lindsey, L.L. (2016). *Gender roles: A sociological perspective (6th Ed)*. United States: Routledge
- Locke, H. J., & Williamson, R. C. (1958). Marital adjustment: A factor analysis study. *American Sociological*, 23 (5), 562-569.
- Miller, D. B., & Salkind, N. J. (2002). *Handbook of research design and social measurement (p. 546)*. (6th ed.). CA: Sage Publications, Inc
- Mintz, R. D., & Mahalik, J. R. (1996). Gender role orientation and conflict as predictors of family roles for men. *Sex Roles*, Vol. 34, Nos. 11/12.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2003). *Marriages and families: Intimacy, diversity and strength (4th Eds)*. New York: McGraw Hill
- O'Neil, J. M. (2015). *Men's gender role conflict: Psychological cost, consequences, and an agenda for*

change. Washington, DC: American Psychological Association.

Sadarjoen, S.S. (2005). *Konflik marital: Pemahaman konseptual, actual dan alternative solusinya* Refika Aditama Bandung.

Spanier, G.B. (1976). Measuring dyadic adjustment: New scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and Family*, Vol. 38, No. 1 (Feb., 1976), pp. 15-28

Sugiyono (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tarigan, S. (2009). *Lentera kehidupan orang karo dalam berbudaya*. Medan.

Wimalasena, N. A. (2016). An analytical study of definitions of the term "marriage". *International Journal of Humanities and Social Science*, vol. 6, no. 1; January 2016